

## SIFAT WUDLU NABI SAW YANG RAMAH LINGKUNGAN: KAJIAN SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW

Muntaha<sup>1\*)</sup>, Tiwi Yuniastuti<sup>1)</sup>

<sup>1)</sup> STIKES Widyagama Husada Malang, Malang

\*Email Korespondensi: [muntaha@widyagamahusada.ac.id](mailto:muntaha@widyagamahusada.ac.id)

### ABSTRAK

Artikel penelitian ini bertujuan sebagai penelitian pendahuluan (*preliminary research*), dan berusaha memberikan kontribusi pengetahuan dengan mengeksplorasi konseptual teoritis dari berbagai literatur ilmiah tentang sifat wudhu Nabi Muhammad SAW yang ramah terhadap lingkungan. Fenomena buruknya cara wudhu umat Islam Indonesia yang boros air perlu mendapat edukasi yang tepat, edukasi ini harus bersumber dari Al-Qur'an dan Assunnah yang dicontohkan langsung oleh Nabi Muhammad SAW. Metode dalam penelitian ini menggunakan *systematic literature review*. Hasil penelitian ini adalah sifat wudhu yang dicontohkan Rasulullah sangat ramah terhadap lingkungan, hal ini bisa dikaji dari dua aspek, pertama Nabi dalam berwudhu sangat hemat air yakni satu mud setara dengan 0,688 liter. Kedua, jumlah basuhan anggota wudhu yang wajib adalah satu kali-satu kali, dua kali-dua kali dan tiga kali-tiga kali adalah sunnah. Melebihi tiga kali-tiga kali termasuk perilaku penyelewengan, melanggar batas dan berbuat aniaya.

**Kata kunci:** sifat wudhu nabi, wudhu hemat air

### ABSTRACT

*This research article aims as a preliminary research, and tries to contribute knowledge by exploring theoretical conceptual from various scientific literatures about the nature of ablution of the Prophet Muhammad SAW which is friendly to the environment. The phenomenon of the bad way of ablution of Indonesian Muslims who waste water needs to get the right education, this education must be sourced from the Qur'an and Assunnah which was exemplified directly by the Prophet Muhammad SAW. The method in this study uses a systematic literature review. The result of this study is that the nature of ablution exemplified by the Messenger of Allah is very friendly to the environment, this can be studied from two aspects, firstly the Prophet in performing ablution is very water efficient, one mud is equivalent to 0.688 liters. Second, the number of washings for ablution members that is obligatory is once-once, twice-twice and three-times-three times is sunnah. Exceeding three times or three times includes fraudulent behavior, violating boundaries and committing misdeeds.*

**Keywords:** *the nature of the prophet's wudhu, water-saving wudhu*

### PENDAHULUAN

Indonesia diprediksi akan menjadi negara yang mengalami krisis air pada tahun 2025 (World Water Forum, 2000). Meskipun secara nasional cadangan cadangan air masih dalam kategori aman [1]. Pusat Litbang Sumber Daya Air (SDA) Kementerian PUPR merilis data diantara daerah yang akan mengalami krisis adalah pulau Jawa. Saat ini satu orang di Jawa masih bisa mendapat 1.169 meter kubik air per tahun, diperkirakan akan terus mengalami penurunan hingga mencapai 476 meter kubik per tahun pada 2040. Angka itu dikategorikan kelangkaan total [2]. Sementara itu pemakaian air menurut data survey yang dilakukan Cipta Karya tahun 2016 adalah rata-rata rumah tangga perkotaan di Indonesia mencapai 144/liter/orang/hari, dengan kebutuhan air minimum dalam satu hari kurang lebih 70 liter/orang. Pemakaiannya untuk kebutuhan minum, masak, cuci pakaian, mandi, bersih rumah dan keperluan ibadah (Ditjen Cipta Kerja, 2016).

Faktor penyebab krisis air tersebut diantaranya adalah perubahan iklim disertai faktor antropogenik seperti pengambilan air secara besar-besaran untuk rumah tangga dan industri, dan alih fungsi lahan. Kemudian bertambahnya jumlah penduduk di suatu wilayah yang berdampak pada meningkatnya kebutuhan air [1]. Selain itu lemahnya pengelolaan air, dalam hal ini pemakaian air yang tidak efisien baik sekala rumah tangga maupun dalam pemenuhan ibadah [3]. Lemahnya pengelolaan penggunaan air menjadi faktor yang sangat penting untuk dikaji lebih mendalam, khususnya tentang penggunaan air dalam pemenuhan peribadatan.

Hasil penelitian yang dilakukan Madonna (2014) bahwa dalam 1 kali wudhu umat Islam membutuhkan rata-rata 3 Liter air, kemudian Latuconsina et al (2017), menyampaikan rata-rata 5 Liter, dan Muslim et al (2017) menyatakan bahwa dalam satu kali berwudhu umat Islam butuh 4-6 Liter air. Kalau dirata-ratakan dalam satu kali wudhu umat Islam membutuhkan sekitar 3 liter air. Itu artinya dalam 1 hari umat Islam membutuhkan 15 liter air atau setara dengan 21,4% kebutuhan minimum air penduduk kota dalam 1 hari. Jika dibandingkan dengan contoh yang diteladankan Rasulullah SAW dalam berwudhu tentu sangat berbeda, Nabi SAW dalam berwudhu membutuhkan 1 mud air (0,688 liter).

Upaya pengelolaan air untuk ibadah (wudhu) sudah mulai banyak dilakukan, baik menggunakan teknologi maupun sosialisasi. Diantaranya yang dilakukan oleh Latuconsina et al (2017) yakni menggunakan penghematan air berupa kran otomatis (plug valve). Upaya ini berhasil menghemat volume air wudhu sebesar 0,024%. Penelitian yang sama dilakukan oleh Madonna (2014) berhasil menghemat 60%. Upaya ini mendapat hambatan berupa resistensi dari masyarakat. Masyarakat yang terbiasa berwudhu dengan kucuran air yang deras menjadi tidak nyaman. Selain itu mereka yang kontra dengan pemasangan alat tersebut juga merasa berwudhu yang mereka lakukan menjadi "tidak sempurna" dan menjadi lebih lama. Maksud baik yang dirancang oleh suatu hasil atau temuan riset kemudian terkendala dalam proses implementasinya [6]

Beberapa reaksi negatif itu antara lain: 1) Kran yang telah dipasang alat tersebut dianggap rusak, dan orang mencari kran yang lebih besar mengalirkan air. 2) Pengguna kran malahan merusak kran yang telah dipasang alat penghemat, karena menganggap ada sesuatu yang menyumbat aliran air kran. 3) Pengguna kran menjadi marah atau kesal karena mengalami ketidaknyamanan berwudhu. 4) Pengelola lembaga atau masjid menolak pemasangan alat hemat air itu, karena mendapat kritikan dari jamaah [6]. Penemuan alat hemat air ini belum dapat menyelesaikan problem penggunaan air secara hemat, karena reaksi dan respon negatif dari jamaah pengguna keran air berwudhu ini.

Nabi SAW memberikan contoh yang sangat efisien dalam berwudhu, yakni hanya membutuhkan 1 mud air atau sekitar 0,688 liter sebagaimana termaktub dalam kitab asy-Syaafi'i yang ditulis oleh Abu Bakar bin 'Abdul 'Aziz, dari hadits Ummu Sa'ad, dia berkata, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Satu mud itu cukup untuk berwudhu", sedangkan untuk mandi itu satu sha', dan akan datang sebuah kaum yang menganggap sedikit (ukuran) itu, maka mereka itu menyelisihi Sunnahku, sedangkan yang memegang Sunnahku akan berada di Jannah Hadziiratul Qudus, yang menjadi tempat hiburannya penghuni Jannah [7]. Mud adalah satu takaran yang isianya kurang lebih 6 ons atau sepenuh cidukan dua tapak tangan sedang [8].

Asumsi peneliti bahwa perkembangan teknologi dan agama mestinya saling berkelindan dan saling mendukung, namun disayangkan dalam fakta di atas menunjukkan hal yang berbeda, masih berjalan sendiri-sendiri seolah antara ajaran Islam dan teknologi hal yang berbeda. Kedua hal tersebut perlu untuk diintegrasikan dalam rangka membangun kesadaran beretika Islam secara kongkret dalam kehidupan keseharian.

Kajian ini diharapkan bisa memberikan pemahaman tentang berwudhu yang sesuai syariat dan hemat air, sehingga bisa menjadi salah satu alternatif mengatasi krisis air di masa akan datang. Dan tentunya juga bisa membentuk karakter yang ramah lingkungan atau dikenal dengan kesalahan ekologis [9] yaitu karakter yang mengedepankan hubungan timbal balik manusia terhadap lingkungan dalam rangka beribadah kepada Allah SWT, demi keberlangsungan kehidupan umat manusia [10]

Penelitian ini merupakan penelitian pendahuluan (*preliminary research*) yang mengeksplorasi konsep-konsep teoritis dari berbagai literatur ilmiah yang relevan berasal dari buku dan jurnal ilmiah tentang wudhu ramah lingkungan. Namun sebagai batasan, studi ini akan lebih berfokus kepada sifat wudhu Nabi Muhammad SAW yang hemat air. Dengan memahami sifat wudhu Nabi yang hemat air diharapkan mampu memberikan sumbangsih pemikiran tentang pengelolaan air untuk kebutuhan peribadatan yang ramah lingkungan, mampu memberi solusi terhadap problematikan umat yang masih boros air dalam berwudhu dan untuk menyikapi pertanyaan penelitian yaitu: 1) problematika pengelolaan air untuk peribadatan; 2) Bagaimana wudhu yang hemat air.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan menggunakan systematic literature reviews, berusaha untuk mengidentifikasi beberapa bukti tertulis yang relevan mengenai tema penelitian. Petticrew dan Roberts (2009) memberikan petunjuk untuk melakukan systematic literature reviews: 1) Menentukan dengan jelas pertanyaan yang ditinjau untuk dijawab; 2) Tentukan jenis penelitian; 3) Melaksanakan identifikasi literatur yang komprehensif; 4) Penyaringan hasil pencarian; 5) Kritis menilai studi yang disertakan; 6) Mensintesiskan studi dan menilai heterogenitas di antara temuan penelitian; 7) Diseminasi temuan reuiu. Langkah-langkah ini digunakan oleh penulis dengan alasan untuk memberikan pemahaman, mengembangkan teori, mengemukakan fakta literatur dan mencari jalan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Metode ini juga mencoba mendefinisikan secara sistematis untuk mengembangkan teori atau konsep baru.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelusuran literatur tentang sifat wudhu Nabi yang hemat air diperoleh data tentang problematika pengelolaan air dan sifat wudhu Nabi yang menjadi jawaban terhadap pertanyaan penelitian ini.

#### **A. Problematika Pengelolaan Air untuk Peribadatan**

Data dari penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa rata-rata penggunaan air untuk berwudhu bervariasi, diantaranya hasil penelitian yang dilakukan oleh Natsir et al [11] di beberapa masjid Kota Makasar menunjukkan bahwa rata-rata dalam satu kali wudhu jamaah menggunakan air 3,9 liter, Madonna [4] melakukan penelitian di lingkungan Kampus Uiversitas Bakrie Jakarta, menyampaikan bahwa dalam 1 kali wudhu civitas akademika membutuhkan rata-rata 3 Liter air. Latuconsina et a [5] juga menyampaikan hasil temuannya di Masjid Jami' Kabupaten Maluku Tengah, rata-rata jamaah dalam berwudhu membutuhkan 5 Liter, dengan durasi 49,4 detik. Muslim et al [6] dan Khamdevi [12] menyatakan bahwa dalam satu kali berwudhu umat Islam butuh 4-6 Liter air.

Kalau dirata-ratakan dalam satu kali wudhu umat Islam membutuhkan sekitar 3 liter air. Itu artinya dalam 1 hari umat Islam membutuhkan 15 liter air atau setara dengan 21,4% kebutuhan minimum air penduduk kota dalam 1 hari, jika jumlah penduduk muslim saat ini 230 juta maka kebutuhan untuk berwudhu umat Islam mencapai 3,450 miliar liter/hari. sebagai pembanding, kebutuhan terendah air bersih penduduk dunia berada dibenua afrika (47/liter/hari) maka kebutuhan air untuk berwudhu umat Islam mencapai 31% dari kebutuhan air bersih penduduk Afrika [4]. Kondisi ini sangat berbeda dengan cara wudhu

yang diteladankan Rasulullah SAW, Nabi SAW dalam berwudhu membutuhkan 1 mud air (0,688 liter).

Kesadaran umat Islam akan hal ini masih sangat rendah, meskipun telah dilakukan upaya penghematan air melalui teknologi berupa kran otomatis (*plug valve*). Upaya ini mendapat hambatan berupa resistensi dari jamaah sendiri. Jamaah yang terbiasa berwudhu dengan kucuran air yang deras merasa tidak nyaman dan kurang lega. Jamaah juga merasa berwudhu yang mereka lakukan menjadi “tidak sempurna” dan menjadi lebih lama. Bahkan dari penelitian yang dilakukan Muslim et all [6] jamaah menunjukkan reaksi negatif dengan adanya teknologi tersebut. Beberapa reaksi negatif itu antara lain: 1) Kran yang telah dipasang alat tersebut dianggap rusak, dan orang mencari kran yang lebih besar mengalirkan air. 2) Pengguna kran malahan merusak kran yang telah dipasang alat penghemat, karena menganggap ada sesuatu yang menyumbat aliran air kran. 3) Pengguna kran menjadi marah atau kesal karena mengalami ketidaknyamanan berwudhu. 4) Pengelola lembaga atau masjid menolak pemasangan alat hemat air itu, karena mendapat kritikan dari jamaah.

Habitus boros air dalam berwudhu memang belum begitu terasa efek negatifnya, namun untuk saat ini dan kedepannya habitus tersebut menjadi hal yang sangat mengkhawatirkan dan penting untuk diselesaikan. Jika kondisi ini tidak segera dikembalikan sesuai contoh Rasulullah, maka ramalan akan krisis air yang akan melanda Indonesia pada tahun 2025 tinggal menunggu waktu. dan krisis tersebut semakin mengkhawatirkan dengan laju penduduk yang terus bertambah, yang berpengaruh terhadap kebutuhan air.

Selain mengembalikan praktik wudhu sebagaimana yang Rasulullah contohkan, diperlukan melibatkan tokoh agama dan pengelola masjid untuk memberikan edukasi kepada jamaah tentang pentingnya menghemat air dalam berwudhu sebagaimana yang Rasulullah contohkan, karena para tokoh agama memiliki modal kultural dan modal sosial dan sebagai pendakwah[6].

## B. Sifat Wudhu Nabi yang Hemat Air

Islam mendefinisikan air sebagai media yang sangat penting, termasuk untuk bersuci. Bahasan *thaharah* atau bersuci khususnya tentang air selalu menempati pembahasan pertama dalam fiqh Islam. Terutama berkenaan dengan wudhu, mandi, membersihkan najis dan lain-lainnya. *Thaharah* menjadi salah satu syarat agar ibadah yang dilakukan umat Islam diterima oleh Allah SWT (QS: Al Maidah:6). Rasulullah juga telah bersabda bahwa kesucian itu bagian dari keimanan (HR.Muslim, no 223). Jika kesuciannya baik maka imannya juga baik, begitu sebaliknya. Hal ini menunjukkan bahwa pribadi muslim adalah pribadi yang konsisten dalam hal kesucian dan kebersihan.

Wudhu secara bahasa, berasal dari kata الوضوء artinya kebersihan dan baik [13]. Jika dibaca الوضوء dengan *dhammah* artinya pekerjaan atau aktifitas wudhu. Bila dibaca الوضوء dengan *fathah* artinya air wudhu. Terkadang keduanya dimaknai sebagai air wudhu[8]. Sedangkan secara syar’i (terminologi) artinya menggunakan air yang tohur pada anggota tubuh yang empat yaitu wajah, kedua tangan, kepala dan kedua kaki dengan cara yang khusus menurut syar’at Islam [13].

Wudhu adalah perbuatan yang disyariatkan dengan sangat jelas melalui dalil Al-Qur’an dan Sunnah [14] yaitu QS: al-Maidah:6 “wahai orang yang beriman jika kalian berdiri untuk mendirikan shalat maka cucilah wajah-wajah kalian dan tangan-tangan kalian hingga ke siku-siku dan basuhlah kepala-kepala kalian dan cucilah kaki-kaki kalian hingga kedua mata kaki”. Dalil Sunnah bersumber dari HR. Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah ra.

Asy-Syawayyib [8] dalam sifat wudhu Nabi SAW menjelaskan sifat wudhu Nabi sebagai berikut: 1) dimulai dengan niat, artinya menyegaja dan kesungguhan hati untuk

mengerjakan wudhu karena melaksanakan perintah Allah SWT dan perintah Rasyi-Nya (HR. Ibnu Majah, no 399); 2) membaca basmalah (HR Bukhari, no 1:236 dan Muslim, no 8:411); 3) Mencuci kedua telapak tangan (HR. Bukhari, Fathul Bari 1:255); 4) Madlmalah (berkumur-kumur) dan Istinsyaaq (menghirup air ke hidung) (HR. Bukhari dan Muslim); 5) membasuh muka (QS: al-Maidah: 6); 6) membasuh kedua tangan sampai siku (QS: almaidah:6); 7) Mengusap Kepala (QS: al-Maidah: 6); 8) membasuk kedua kaki sampai ke mata kaki (QS: al-Maidah: 6).

Kemudian Awy-Syuwayyib lebih lanjut menjelaskan hal-hal yang berhubungan dengan sifat wudhu nabi yaitu *al-muwaalat* (berurutan dari satu basuhan ke basuhan anggota tubuh yang lain); *at-tayaamun* (mendahulukan anggota tubuh sebelah kanan); hemat dan tidak boros air; berdoa sesudah selesai wudhu.

Dari sifat wudhu nabi SAW yang dijelaskan oleh Asy-Syuwayyib terdapat satu hal yang menjadi bagian dari wudhu yang diajarkan oleh Rasulullah SAW yaitu hemat dan tidak boros air. Meskipun bukan termasuk bagian yang fardhu dalam wudhu namun hemat dan tidak boros terhadap air saat wudhu sangat ditekan kan oleh Rasulullah. Hal ini dapat dicermati dari sabda-nya "Dari Anas ra, ia berkata: Nabi SAW biasanya berwudhu dengan memakai satu mud, dan mandi dengan satu sha' sampai lima mud" (HR. Muslim, no I:156).

Hadis ini menjelaskan tentang Rasulullah Muhammad S.A.W. memberi tauladan kepada umatnya untuk berhemat air dalam berwudhu yakni satu mud. Satu mud = ukuran 1 1/3 rithl, atau kira-kira 0,688 liter. Sedangkan 1 sha'=4 mud. Dikatakan demikian karena air yang diambil sepenuh kedua telapak tangan manusia [8]. Jadi satu mud adalah suatu takaran yang setara dengan sebanyak isi telapak tangan berukuran sedang, jika mengisi keduanya kemudian membentangkannya itulah yang dikatakan satu mud. Hal ini diperkuat riwayat dari Ubaidullah bin Yazid bahwa seorang laki-laki bertanya kepada Ibnu Abbas ra, "Berapa kira-kira air cukup bagiku untuk berwudhu? "satu mud" jawab Ibnu Abbas. Lalu laki-laki tersebut bertanya lagi, "Berapa kira-kira ukuran air yang cukup bagiku untuk mandi?", jawab beliau, "satu sha'". Laki-laki tadi berkata, 'Ah, tidak cukup bagiku". Ibnu Abbas kemudian berkata 'Anhu (dengan marah), " Kamu ini anak siapa? Sesungguhnya ukuran itu sudah cukup bagi orang yang lebih baik dari kau, yakni Rasulullah SAW [8].

Hemat air menjadi hal yang harus diperhatikan dalam berwudhu, agar tidak dikategorikan bagian dari orang-orang yang suka berlebih-lebihan atau pemborosan. Boros atau buang-buang air ketika berwudhu terjadi manakala menggunakan air tanpa faedah menurut syariat Islam, seperti menambahi bilangan wudhu lebih dari tiga basuhan atau membuka kran sebesar-besarnya. Rasulullah SAW juga melarang boros air meskipun di sungai yang mengalir (HR. Ahmad No. 6768 dan 7065; dan Ibnu Majah No.419)

Selain hemat dan tidak boros air, Rasulullah juga menekankan dalam membasuh anggota wudhu tidak lebih dari tiga kali. Nabi mencontohkan dalam berwudhu adakalanya hanya sekali basuhan. Sebagaimana diriwayatkan dari Ibnu Abbas ia berkata: Nabi SAW berwudhu sekali-sekali (HR. Bukhari). Adakalanya dua kali-dua kali. Sebagaimana diriwayatkan oleh Abdullah bin Zaid bahwasanya Rasulullah SAW berwudhu dua kali-dua kali (HR. Bukhari) dan nabi juga berwudhu tiga kali-tiga kali. Sebagaimana diriwayatkan oleh Ustman bin Affan bahwasanya Nabi SAW membasuh anggota wudhunya tiga kali-tiga kali (HR. Muslim). Dan tidak ada riwayat yang mengatakan Nabi melakukan basuhan melebihi tiga kali-tiga kali. Bahkan Rasulullah menegaskan bagi yang melebihi tiga kali-tiga kali dianggap telah menyeleweng, melanggar batas dan berbuat aniaya (HR. Ibnu Majah).

Jumhur ulama menjelaskan makna dari rangkaian hadis tersebut yang meriwayatkan basuhan Nabi ketika wudhu satu-satu, dua-dua dan tiga-tiga adalah membasuh sekali-sekali dalam berwudhu hukumnya wajib, sedangkan dua-dua dan tiga-tiga adalah sunnah dan apa yang paling baik melaksanakan menurut apa yang dilakukan Nabi adalah sebagai ittiba' kepada Nabi SAW [8].

Mendapati cara berwudhu umat Islam di Indonesia yang masih boros air, tidak merasa nyaman jika aliran kran dibatasi, dan merasa tidak lega perlu diberikan edukasi kembali tentang sifat wudhu yang dicontohkan oleh Nabi. Karena aktifitas wudhu tidak hanya sebagai syarat dalam melaksanakan ibadah lainnya namun lebih dari itu, diantaranya ada hak orang lain dari air wudhu yang digunakan secara boros, selain itu makhluk Allah lainnya juga membutuhkan air. Wudhu yang hemat air juga akan memberi kemaslahatan dan keberlangsungan lingkungan. Sejatinnya perilaku beragama paralel dengan kontibusi nyata terhadap berbagai isu kemanusiaan dan juga lingkungan. Terlebih lagi agama tersebut menyediakan perangkat nilai yang menjadi acuan dalam berperilaku. Oleh karena itu, perlu mengembalikan acuan perilaku beragama kepada sumber ajaran utama yaitu Al-Quran dan Assunnah.

Dengan pola sifat wudhu nabi SAW yang sangat hemat ini diharapkan bisa memberikan pemahaman tentang berwudhu yang sesuai syariat dan hemat air, sehingga bisa menjadi salah satu alternatif mengatasi krisis air di masa akan datang. Dan tentunya juga bisa membentuk karakter yang ramah lingkungan atau dikenal dengan kesalehan ekologis [9] yaitu karakter yang mengedepankan hubungan timbal balik manusia terhadap lingkungan dalam rangka beribadah kepada Allah SWT, demi keberlangsungan kehidupan umat manusia [10], [15]

## KESIMPULAN

Fenomena cara wudhu umat Islam Indonesia yang tidak ramah lingkungan dan boros air perlu mendapat edukasi yang tepat, edukasi ini harus bersumber dari Al-Qur'an dan Assunnah yang dicontohkan langsung oleh Nabi Muhammad SAW. Sehingga kesempurnaan wudhu selain memenuhi syarat dalam beribadah, juga dapat memberi pengaruh terhadap lingkungan dan keberlangsungan kehidupan generasi berikutnya.

Sifat wudhu yang dicontohkan Rasulullah sangat ramah terhadap lingkungan, hal ini bisa dikaji dari dua aspek, pertama Nabi dalam berwudhu sangat hemat air yakni satu mud setara dengan 0,688 liter. Kedua, jumlah basuhan anggota wudhu yang wajib adalah satu kali-satu kali, dua kali-dua kali dan tiga kali-tiga kali adalah sunnah. Melebihi tiga kali-tiga kali termasuk perilaku penyelewengan, melanggar batas dan berbuat aniaya.

Dengan demikian krisis air yang diperkirakan akan terjadi di masa mendatang dapat dihindari sejak sekarang, dan secara tidak langsung perilaku hemat air saat berwudhu juga akan mampu membentuk karakter peduli lingkungan atau karakter saleh ekologis.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama disampaikan kepada Ketua STIKES Widyagama Husada Malang, Kaprodi S1 Kesehatan Lingkungan dan Kepala LPPM yang telah memberikan andil dalam penulisan artikel ini.

## REFERENSI

- [1] Subdirektorat Statistik Lingkungan Hidup, Ed., *Statistik Lingkungan Hidup Indonesia: Air dan Lingkungan*. Jakarta: Badan Pusat Statistik Indonesia, 2020.
- [2] N. Utami, "Krisis Air, Jawa 'Kehabisan Air' di Tahun 2040," *environment-indonesia.com*, 2020. [Online]. Available: <https://environment-indonesia.com/krisis-air-jawa-kehabisan-air-di-tahun-2040/>. [Accessed: 01-Apr-2021].
- [3] R. B. Prihatin, A. S. Suryani, S. N. Qodriyatun, T. Prasetiawan, S. Winurini, and U. S. Prayitno, *Penyediaan Air Bersih di Indonesia: Peran Pemerintah, Pemerintah Daerah, Swasta, dan Masyarakat*. Yogyakarta: P3DI Setjen DPR RI dan Azza Grafika, 2015.

- [4] S. Madonna, "Efisiensi Energi Melalui Penghematan Penggunaan Air (Studi Kasus: Institusi Pendidikan Tinggi Universitas Bakrie)," *J. Tek. Sipil*, vol. 12, no. 4, pp. 267–274, 2014.
- [5] R. Latuconsina *et al.*, "Pemanfaatan Sensor PIR (Passive Infrared Receiver) dan Mikrokontroler Atmega 16 Untuk Efisiensi Pemakaian Air Wudhu," *J. Inform. J. Pengemb. IT*, vol. 02, no. 02, pp. 18–22, 2017.
- [6] F. Muslim, A. Solihat, and W. Triwinarti, "Penerapan Etika Islam dalam Pelestarian Lingkungan melalui 'Aksi Hemat Air Wudhu' di Masjid-Masjid di Kota Depok," in *Seminar Nasional Budaya Urban: Kajian Budaya Urban di Indonesia dalam Perspektif Ilmu Sosial dan Humaniora: Tantangan dan Perubahan*, 2017, pp. 98–108.
- [7] W. Az-Zuhaili, *Fiqih Islam Wa Adillatuhu Jilid 1*. Jakarta: Gema Insani Press, 2011.
- [8] F. bin A. Asy-Syuwayyib, *Sifat Wudhu Nabi SAW*. Jakarta: Darul Qalam, 2002.
- [9] Muntaha, Tobroni, Ishomuddin, and Khozin, *Pesantren dan Kesalehan Ekologis*. Malang: WGH Press, 2020.
- [10] Muntaha, "Ecological Intelligence in 2013 Madrasa Curriculum," in *6th International Conference on Community Development (ICCD 2019)*, 2019, vol. 349, pp. 366–368.
- [11] M. F. Natsir, M. A. A. Agus, A. S. Rachmadani, A. L. Mushbir, A. D. Fahsa, and A. Fachry, "Analisis Kuantitas Air Bekas Wdhu pada Masjid Kota Makassar," *J. Nas. Ilmu Kesehat.*, vol. 3, no. 2, pp. 44–50, 2020.
- [12] M. Khamdevi, "Aplikasi Penggunaan Air Dalam Fiqh Pada Bangunan Hunian: Reduce, Reuse Dan Recycle?," *Arsit. Islam 2*, pp. 119–124, 2012.
- [13] A. M. As-Soronji, *Kemudahan Di dalam Sifat Wudhu Nabi*. Maktabah Ummu Salma al-Atsariyah, 2007.
- [14] S. Sabiq, *Fiqih Sunnah*. Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006.
- [15] Muntaha, Tobroni, Ishomuddin, and Khozin, "The development of ecological intelligence through 'Madrasah' culture," *Int. J. Psychosoc. Rehabil.*, vol. 24, no. 7, 2020.

